

## **ANALISIS KESELARASAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU DAN MARSIALAP ARI DALAM BUDAYA MANDAILING NATAL TERHADAP PRINSIP PERBANKAN SYARIAH**

**Ahmad Padhlan Btr<sup>1</sup>, Ali Asak<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

E-Mail: [padlanbtr0@gmail.com](mailto:padlanbtr0@gmail.com)<sup>1</sup>, [asak34814@gmail.com](mailto:asak34814@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konvergensi konseptual antara nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Mandailing Natal dengan prinsip operasional perbankan syariah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku muamalah, dan dokumen akademik dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) serta komparasi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu aksiologis dan fungsional yang kuat antara kedua entitas tersebut. Struktur triadik dalam filosofi Dalihan Na Tolu terbukti selaras dengan etika perbankan syariah: nilai Somba mar-Mora merefleksikan prinsip pemuliaan nasabah (shiddiq); Manat mar-Kahanggi sejalan dengan tata kelola mitigasi risiko berbasis keadilan ('adal); dan Elek mar-Anak Boru mewujudkan pada proteksi finansial dari praktik eksploitatif (maghrib). Selain itu, tradisi gotong royong agraris Marsialap Ari merefleksikan spirit ta'awun (tolong-menolong) dan sistem kemitraan tanpa riba. Secara aksiologis, penyelarasan ini didukung oleh kaidah fikih Al-'Adah Al-Muhakkamah yang menjembatani pencapaian kesejahteraan kultural (Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon) menuju kemenangan spiritual (falah). Implikasi praktis penelitian ini merekomendasikan institusi perbankan syariah di Sumatera Utara untuk mengadopsi modal sosial ini ke dalam strategi pemasaran melalui pendekatan kebudayaan (cultural approach), seperti mengemas produk pembiayaan mikro menggunakan istilah lokal demi meningkatkan akseptabilitas masyarakat adat.

**Kata Kunci:** Dalihan Na Tolu, Marsialap Ari, Perbankan Syariah, Mandailing Natal, Konvergensi Kultural.

*Abstract* – This study aims to explore and analyze in depth the conceptual convergence between the local wisdom values of Mandailing Natal culture and the operational principles of Islamic banking. Utilizing a qualitative approach with a library research method, secondary data sourced from scientific journals, muamalah textbooks, and academic documents were analyzed using content analysis and conceptual comparison techniques. The results indicate a strong axiological and functional intersection between the two entities. The triadic structure within the Dalihan Na Tolu philosophy proves to be aligned with Islamic banking ethics: the value of Somba mar-Mora reflects the principle of customer honoring (shiddiq); Manat mar-Kahanggi aligns with justice-based risk mitigation management ('adal); and Elek mar-Anak Boru manifests as financial protection against exploitative practices (maghrib). Furthermore, the agrarian mutual cooperation tradition of Marsialap Ari reflects the spirit of ta'awun (mutual assistance) and a partnership system free from usury (riba). Axiologically, this alignment is justified by the Islamic jurisprudence maxim Al-'Adah Al-Muhakkamah, bridging the achievement of cultural well-being (Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon) toward spiritual victory (falah). The practical implication of this research recommends Islamic banking institutions in North Sumatra to adopt this social capital into their marketing strategies through a cultural approach, such as packaging microfinancing products using local terminology to enhance the acceptability of the indigenous community.

**Keywords:** Dalihan Na Tolu, Marsialap Ari, Islamic Banking, Mandailing Natal, Cultural Convergence.

### **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal (local wisdom) di berbagai daerah Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, melainkan juga menjadi kompas moral dan pedoman praktis dalam

mengatur keharmonisan sosial masyarakat. Di era modernisasi, nilai-nilai budaya lokal ini tetap relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konseptualisasi ekonomi dan keuangan syariah. Mengkaji titik temu antara kearifan lokal dengan sistem ekonomi Islam menjadi sangat penting untuk memperkuat jangkar kultural implementasi perbankan syariah di tingkat domestik.

Masyarakat Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, memiliki falsafah hidup yang sangat kokoh bernama Dalihan Na Tolu. Struktur kekerabatan ini merupakan pijakan filosofis yang mengatur hubungan sosiologis dan dinamika sosial masyarakat. Menurut Rambe dan Alfikri (2022), Dalihan Na Tolu terdiri atas tiga unsur utama yang saling interdependen dalam menjaga keseimbangan sosial, yaitu Mora (pihak pemberi gadis), Kahanggi (teman semarga/sejajar), dan Anak Boru (pihak penerima gadis). Melalui sistem triadik ini, masyarakat diajarkan untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menjaga hubungan baik, serta bertanggung jawab terhadap sesama. Secara aksiologis, nilai-nilai luhur tersebut diwujudkan melalui tiga prinsip operasional adat, yaitu Somba mar-Mora (hormat kepada pemberi gadis), Manat mar-Kahanggi (bersikap hati-hati dengan sesama marga), dan Elek mar-Anak Boru (mengayomi pihak penerima gadis). Harahap dkk. (2025) menjelaskan bahwa Dalihan Na Tolu tidak semata-mata menjadi formalitas hukum adat, melainkan berperan sebagai sarana pendidikan sosial yang membentuk karakter masyarakat melalui nilai kerja sama, gotong royong, akuntabilitas, dan keharmonisan hidup bersama. Selain struktur sosial tersebut, masyarakat agraris Mandailing juga melestarikan pranata ekonomi tradisional berupa tradisi Marsialap Ari (Muhajir, 2024). Tradisi ini mencerminkan budaya gotong royong dan resiprositas positif dalam menyelesaikan pekerjaan pertanian secara bergantian tanpa adanya instrumen upah finansial komersial. Melalui Marsialap Ari, masyarakat membangun jalinan kerja sama mutualisme yang didasarkan pada rasa kebersamaan dan kepedulian bersama. Nilai-nilai komunal ini bertransformasi menjadi modal sosial (social capital) yang penting dalam menciptakan ekosistem kehidupan yang saling mendukung.

Di sisi lain, perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi keuangan modern yang seluruh kegiatan operasionalnya wajib dijalankan berdasarkan kepatuhan pada prinsip syariah (sharia compliance), seperti keadilan, amanah, transparansi, musyawarah, dan ta'awun (tolong-menolong). Hasibuan (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal Dalihan Na Tolu sesungguhnya memiliki keselarasan substantif yang erat dengan nilai Islam seperti keadilan, tanggung jawab moral, kerja sama, dan kepedulian sosial. Konvergensi nilai ini menunjukkan bahwa entitas budaya lokal berpotensi besar menjadi faktor katalisator utama dalam mendukung akseptabilitas prinsip-prinsip ekonomi dan perbankan syariah di tengah masyarakat adat. Meskipun penelitian mengenai Dalihan Na Tolu telah banyak dilakukan, kajian terdahulu umumnya masih didominasi oleh perspektif budaya, pendidikan sosial, atau pembentukan karakter moral. Penelitian ilmiah yang secara khusus membedah keselarasan nilai Dalihan Na Tolu dan praktik ekonomi komunal Marsialap Ari dengan prinsip operasional perbankan syariah masih relatif terbatas. Berangkat dari celah riset (research gap) tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis keselarasan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Mandailing Natal terhadap prinsip-prinsip dasar perbankan syariah. Melalui rekonstruksi teoretis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian ekonomi syariah berbasis pendekatan budaya (cultural approach) di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih secara terukur untuk menganalisis, mengonseptualisasikan, dan memahami secara mendalam keselarasan nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Na Tolu dan tradisi Marsialap Ari dalam kebudayaan Mandailing Natal terhadap prinsip-prinsip

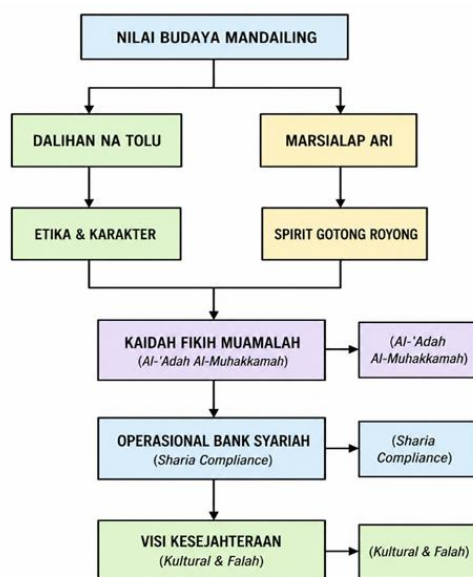
operasional perbankan syariah. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengeksplorasi teks filosofis adat dan pilar hukum ekonomi Islam secara komparatif tanpa harus melakukan intervensi langsung di lapangan, sehingga fokus kajian tetap berada pada ranah konvergensi teori dan nilai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang diperoleh secara selektif dari berbagai sumber ilmiah terpercaya. Sumber data tersebut meliputi jurnal ilmiah bereputasi, artikel hasil penelitian terdahulu, buku teks muamalah, serta dokumen-dokumen akademik yang relevan dengan objek kajian Dalihan Na Tolu, eksistensi Marsialap Ari, karakteristik budaya Mandailing Natal, hingga pilar fundamental operasional perbankan syariah. Penelusuran literatur dilakukan secara digital melalui database kredibel seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan repositori institusi akademik terkait. Pencarian data dioptimalkan menggunakan kombinasi kata kunci (keywords) spesifik, antara lain: "Dalihan Na Tolu perbankan syariah", "Marsialap Ari ekonomi Islam", "kearifan lokal Mandailing Natal", dan "prinsip muamalah bank syariah".

Teknik pengumpulan data diterapkan melalui studi dokumentasi dengan metode eliminasi berdasar kriteria inklusi, yaitu artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu mutakhir dan fokus pada keselarasan nilai moral-ekonomi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui metode analisis isi (content analysis) dan komparasi konseptual. Proses ini berjalan melalui tiga tahapan sistematis:

1. Reduksi data, yaitu memilah dan mengelompokkan konsep filosofis adat yang bermuatan dimensi sosial-ekonomi;
  2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan ke dalam bentuk analisis naratif analitis yang didukung oleh tabel komparasi konseptual untuk memetakan titik temu antara nilai lokal dan pilar perbankan syariah; dan
  3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis akhir mengenai kontribusi modal sosial kebudayaan Mandailing Natal terhadap implementasi keuangan syariah.
- Peta Alur Integrasi Budaya dan Lembaga Keuangan

Untuk mempermudah rekonstruksi teoretis, diagram berikut memvisualisasikan bagaimana arus nilai sosiologis lokal mengalir menuju sistem hukum ekonomi Islam hingga bermuara pada visi kesejahteraan bersama:



Gambar 1. Alur Dinamika Konvergensi Budaya Mandailing Natal terhadap Perbankan Syariah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif-kualitatif terhadap literatur yang dikumpulkan, ditemukan konvergensi atau titik temu konseptual yang sangat kuat antara nilai-nilai luhur budaya Mandailing Natal dan prinsip operasional perbankan syariah. Penyelarasan ini menunjukkan bahwa nilai adat tidak bertentangan dengan hukum Islam, melainkan bertindak sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat implementasi keuangan syariah di tingkat lokal.

Guna mempermudah pemetaan secara visual, keselarasan substantif tersebut disajikan dalam matriks komparasi di bawah ini:

### Elemen Budaya Lokal

Elemen Budaya Lokal	Substansi Nilai Tradisional	Prinsip Perbankan Syariah	Manifestasi Konseptual Ekonomi
Somba mar-Mora	Penghormatan, kepatuhan, dan pemuliaan terhadap pihak pemberi gadis.	<i>Prudent Principle &amp; Transparansi (Shiddiq)</i>	Bank wajib memuliakan nasabah (pemilik dana) dengan menjaga dana secara amanah dan transparan.
Manat mar-Kahanggi	Sikap hati-hati, cermat, dan toleransi demi menghindari konflik sesama marga.	Manajemen Risiko & Keadilan ( <i>'Adal</i> )	Kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan untuk menghindari cacat akad atau risiko gagal bayar ( <i>moral hazard</i> ).
Elek mar-Anak Boru	Sikap mengayomi, kasih sayang, dan perlindungan kepada pihak yang membutuhkan.	Perlindungan Nasabah & Larangan Praktik <i>Batil</i>	Larangan eksploitasi finansial dan penerapan sistem bagi hasil yang adil tanpa menjatuhkan pihak yang lemah.
Marsialap Ari	Gotong royong, resiprositas tanpa upah finansial, dan kesadaran kolektif agraris.	<i>Ta'awun</i> (Tolong-menolong) & Kemitraan	Pembiayaan berbasis komunitas, penguatan sektor mikro/pertanian, dan penolakan skema riba/bunga sepihak.
Konstruksi Triadik	Keseimbangan hidup ideal melalui konsep <i>Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon</i> .	Kesejahteraan Materiil dan Spiritual ( <i>Falah</i> )	Orientasi bisnis yang tidak sekadar mencari laba duniawi ( <i>profit</i> ), tetapi juga keberkahan dan kontribusi sosial.

Tabel 1. Matriks Komparasi Konseptual Kearifan Lokal Mandailing Natal dan Prinsip Perbankan Syariah

- Dekonstruksi Filosofis Dalihan Na Tolu dalam Etika Perbankan

Filosofi Dalihan Na Tolu yang melandasi struktur sosial masyarakat Mandailing Natal bertumpu pada hubungan triadik seimbang antara Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Hubungan ini ditranslasikan ke dalam tiga pilar operasional etis perbankan syariah melalui panel informasi interaktif berikut:

#### Panel Highlight: Struktur Triadik & Etika Bisnis

1. Somba mar-Mora —► Kepatuhan & Pemuliaan Nasabah Kewajiban menghormati pihak pemberi gadis secara kontekstual selaras dengan bagaimana perbankan syariah wajib memposisikan nasabah—baik penyimpan dana maupun mitra pembiayaan—sebagai pihak yang harus dimuliakan. Nilai ini diimplementasikan melalui kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian (*prudent principle*) dan akuntabilitas, di mana bank mengelola dana masyarakat dengan penuh amanah demi memelihara kepercayaan publik.
2. Manat mar-Kahanggi —► Manajemen Risiko Berkeadilan Sikap berhati-hati dan penuh toleransi antarsesama klan semarga merefleksikan urgensi tata kelola risiko dan aspek keadilan (*'adal*). Dalam memitigasi risiko pembiayaan, bank syariah dituntut cermat

(manat) dalam menganalisis kelayakan mitra guna menghindari cacat akad maupun risiko moral (moral hazard).

3. Elek mar-Anak Boru —► Proteksi & Kemitraan Transparan Menekankan aspek kasih sayang serta perlindungan kepada pihak penerima gadis yang secara struktur adat perlu diayomi. Dalam operasional keuangan modern, nilai elek ini mewujud pada skema transaksi yang adil, transparan (an-taradin), serta bebas dari unsur-unsur maghrib (maysir, gharar, haram, riba, batil) yang bersifat eksploitatif.

Adat ini secara konsisten bertindak sebagai institusi pendidikan sosiologis yang membentuk karakter masyarakat yang jujur dan bertanggung jawab. Karakteristik personal yang amanah tersebut merupakan prasyarat utama (modal sosial) bagi keberhasilan implementasi akad bagi hasil di lembaga keuangan syariah.

- Tradisi Marsialap Ari sebagai Refleksi Konkrit Spirit Ta'awun

Keselarasan praktis yang mengagumkan juga ditemukan pada tradisi Marsialap Ari yang hidup subur di tengah masyarakat agraris Angkola-Mandailing. Tradisi saling memanggil hari untuk menukar tenaga kerja secara sukarela dalam mengelola lahan pertanian ini merupakan cerminan riil dari prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan semangat kemitraan ekonomi Islam.



Karakteristik Marsialap Ari yang murni mengedepankan aspek kebersamaan dan menolak monetisasi komersial sepihak membuktikan adanya kesamaan visi dengan pelarangan sistem riba. Nilai gotong royong ini menolak keuntungan finansial yang lahir tanpa adanya jerih payah atau risiko yang ditanggung bersama. Institusi perbankan syariah dapat mengadopsi semangat kolektif ini sebagai basis modal sosial untuk merancang produk pembiayaan mikro syariah pertanian atau tabungan syariah berbasis komunitas yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (masalah), bukan kapitalisasi murni.

- Konvergensi Aksiologis Menuju Visi Kesejahteraan Komprehensif

Secara aksiologis, persinggungan nilai ini bermuara pada kesamaan tujuan akhir (ultimate goal) terkait pencapaian kesejahteraan. Perbankan syariah dikonstruksikan untuk membantu manusia mencapai kemenangan spiritual dan materiil di dunia dan akhirat (falah). Sejalan dengan cita-cita mulia tersebut, masyarakat Mandailing juga memiliki standar capaian hidup ideal melalui konsep triadik yang komprehensif, yaitu:

- Hagabeon : Keberkahan keturunan, generasi yang berkualitas, serta umur yang berkah.
- Hamoraon : Kesejahteraan ekonomi dan pemenuhan materi yang diperoleh secara halal.
- Hasangapon : Kehormatan moral, jabatan yang amanah, serta kontribusi nyata secara sosial-keagamaan.

Integrasi konseptual dalam bab ini berhasil menjembatani keterbatasan penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan kajian budaya lokal dengan sistem keuangan modern. Temuan ini membuktikan secara meyakinkan bahwa implementasi dan sosialisasi perbankan syariah di Kabupaten Mandailing Natal akan jauh lebih efektif jika menggunakan pendekatan kebudayaan (cultural approach), dengan mengenalkan bank syariah sebagai manifestasi modern dari nilai gotong royong, keadilan, dan kemitraan yang sejatinya telah lama hidup dalam denyut nadi adat Dalihan Na Tolu dan Marsialap Ari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya konvergensi konseptual dan aksiologis yang sangat kuat antara kearifan lokal masyarakat Mandailing Natal dengan prinsip operasional perbankan syariah. Struktur triadik Dalihan Na Tolu melalui nilai Somba mar-Mora, Manat mar-Kahanggi, dan Elek mar-Anak Boru secara substantif selaras dengan pilar etika perbankan syariah yang mencakup aspek pemuliaan nasabah (shiddiq), kehati-hatian dalam manajemen risiko, serta perlindungan berkeadilan ('adal). Sementara itu, tradisi Marsialap Ari merefleksikan manifestasi nyata dari spirit ta'awun (tolong-menolong) dan kemitraan tanpa transaksi ribawi yang sejalan dengan esensi ekonomi Islam. Hubungan ini dijustifikasi secara hukum melalui kaidah fikih Al-'Adah Al-Muhakkamah, yang menempatkan adat istiadat luhur sebagai basis penguat bagi implementasi sistem keuangan modern yang patuh syariah (sharia compliance). Integrasi ini mempertemukan visi kesejahteraan kultural (Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon) dan kemenangan spiritual (falah) dalam satu muara yang searah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M., & Supriadi. (2024). Manajemen risiko dan kepatuhan syariah pada perbankan syariah modern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 6(2), 89-104.
- Fahmi, M. (2024). Pendidikan akhlak Islam melalui kearifan lokal Dalihan Na Tolu. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 8(2), 112-125.
- Harahap, H., dkk. (2025). Fungsi Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing. *Jejak Digital: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 45-59.
- Muhajir, M. (2024). Marsialap Ari sebagai tradisi gotong royong dan dinamika sosiologi ekonomi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 78-92.
- Rambe, R., & Alfikri, A. (2022). Struktur triadik Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Mandailing Natal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), 201-215.